

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

Regia Indah Kemala Sari¹, Ritawati²

¹Program Studi Agribisnis Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

²Program Studi Manajemen Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Jl. Raya Negara Km. 7 Tanjung Pati, 26271, Payakumbuh

Korespondensi: regia_sari@yahoo.co.id

Diterima : 10 Desember 2017

Disetujui : 25 Desember 2017

Diterbitkan : 15 Januari 2018

ABSTRAK

Penelitian ini mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Harau Kabupaten Kota. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengeluaran dan konsumsi makanan rumah tangga di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota; (2) mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Harau Kabupaten Kota. Penelitian dilakukan selama 8 bulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pangan masih mendominasi pengeluaran rumahtangga di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Proporsi belanja makanan tertinggi adalah di Nagari Sarilamak sebesar 60,1% dan terendah di Nagari Taram sebesar 52,8%. Pencapaian konsumsi energi rumah di masa depan belum 100%. Konsumsi makanan tertinggi dalam sehari adalah di Nagari Koto Tuo 86% (1854.5 kcal) dan terendah di Nagari Taram 66% (1409.9 kcal). Distribusi rumah tangga oleh tingkat ketahanan pangan di daerah: ketahanan pangan rumah tangga 18,3%, rumah tangga rentan 10%, rumah tangga tidak aman 28,3% dan rumah tangga kurang makanan 43,3%.

Keywords: Keamanan pangan rumah tangga, Konsumsi energi

ABSTRACT

This study analyzes household food security level in Harau Sub-district of Limapuluh Kota Regency. The research aimed (1) to know the expenditure and consumption of household food in Harau Sub-district of Limapuluh Kota Regency; (2) to know the level of household food security in Harau Sub-district of Limapuluh Kota Regency. The study was conducted for 8 months. The data used in this study consisted of primary data and secondary data. In this research data is analyzed descriptively. The results showed that food expenditure still dominates household expenditure in Harau Sub-district of Limapuluh Kota Regency. The highest proportion of food expenditure was in Nagari Sarilamak at 60.1% and the lowest was in Nagari Taram of 52.8%. The achievement of home energy consumption in Harau is not yet 100%. The highest food consumption in

capita a day was in Nagari Koto Tuo 86% (1854.5 kcal) and lowest in Nagari Taram 66% (1409.9 kcal). The distribution of households by level of food security in harau are: household food security 18,3 %, vulnerable households 10%, insecure households 28,3 % and households less food 43,3%.

Keywords: Household food security, Energy consumption

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Apabila kualitas penduduk akan ditingkatkan maka salah satu upaya terpenting yang harus dilakukan adalah meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga tercermin dari aksesibilitas pangan rumah tangga. Salah satu aspek penentu akses pangan rumah tangga adalah pendapatan. Dalam Pakpahan dkk (1993) disebutkan bahwa ada hubungan antara porsi atau pangsa pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan berhubungan terbalik dengan ketahanan pangan, semakin besar pangsa pengeluaran pangan maka semakin rendah ketahanan rumah tangga yang bersangkutan.

Kabupaten Limapuluh Kota merupakan salah satu wilayah di Propinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2015 tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 368.985 jiwa. Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk di kabupaten ini pada tahun 2013 adalah sebanyak Rp. 1.290.514,- dimana 63,5 % merupakan pengeluaran untuk pangan (BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2015). Masih tingginya proporsi pengeluaran pangan penduduk menandakan masih rentannya ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dilihat dari indikator kecukupan gizi. Hasil rumusan Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2013 menetapkan standar kecukupan gizi untuk konsumsi energi adalah sebesar 2150 kkal/kap/hari. Menurut Wahid (2004) salah satu pengklasifikasian ketahanan pangan rumah tangga kedalam *food secure* (tahan pangan) dan *food insecure* (rawan ketahanan pangan) dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran dari indikator output yaitu konsumsi pangan (intik energi).

Ketahanan pangan terwujud apabila seluruh penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi sesuai kebutuhannya agar dapat menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari (Suryana, 2004). Ketahanan pangan berkaitan dengan pembentukan sumberdaya manusia berkualitas. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengeluaran dan konsumsi pangan rumahtangga di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota dan mengetahui ketahanan pangan rumahtangga di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota, dari sebelas nagari di Kecamatan Harau dipilih secara *purposive* tiga nagari yaitu Koto Tuo, Sarilamak dan Taram. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui pengeluaran dan konsumsi pangan (energi) rumahtangga di Nagari Sarilamak dilakukan analisis data secara deskriptif dengan variabel yang diamati adalah pengeluaran rumahtangga selama sebulan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPP_i = \frac{PP_i}{TP}$$

Keterangan :

PPP_i adalah pangsa pengeluaran pangan ke i , PP_i adalah pengeluaran pangan ke i dimana $i = 1,2,3,\dots,9$ yaitu beras, ketela, pangan hewani, lauk-pauk, buah, bahan minuman, mie dan makanan-minuman jadi, TP adalah total pengeluaran rumahtangga.

Konsumsi energi adalah jumlah kalori dari pangan yang dikonsumsi oleh rumahtangga. Untuk mengetahui jumlah konsumsi energi rumahtangga maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{\text{AKG yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan :

TKE = Tingkat Kecukupan Energi (%)

AKG = Angka Kecukupan Gizi anjuran = 2150 kkal/kap/hari.

Untuk menjawab tujuan kedua mengukur ketahanan pangan rumahtangga digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Jonsson dan Toole, 1991 dalam Maxwel, et al, 2000). Tingkat ketahanan pangan rumhtangga berdasarkan klasifikasi silang tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan. Syarat kecukupan konsumsi energi sesuai dengan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) ke X tahun 2012 yaitu 2150 kkal/kapita/hari. Pengukuran tingkat ketahanan pangan rumahtangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumahtangga

TKE	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah	Tinggi
Cukup ($>80\%$ kecukupan energy)	(< 60% pengeluaran total)	($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energy)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber: Jonsson dan Toole, 1991 dalam Maxwel, et al, 2000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengeluaran Rumahtangga di Kecamatan Harau

Secara garis besar, kebutuhan rumahtangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan pangan dan bukan pangan. Dengan demikian pada tingkat pendapatan tertentu, rumahtangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Rata-rata Pengeluaran pangan rumahtangga di Kecamatan Harau terdiri atas beras, air minum, ubi, sayur mayur, ikan, daging, ayam, tempe, tahu, kacang tanah, cabe, buah-buahan, telur, susu, gula, kopi, teh, minyak goreng, mie, dan bumbu dapur. Sedangkan pengeluaran bukan pangan rumahtangga di Kecamatan Harau rata rata terdiri dari beberapa biaya antara lain biaya listrik, biaya pendidikan, biaya sandang, biaya transportasi, biaya telepon, biaya minyak tanah/LPG, biaya kayu bakar, biaya perlengkapan mandi dan biaya lain-lain. Rincian mengenai

pengeluaran pangan rumahtangga sebulan di Kecamatan Harau dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumahtangga Sebulan di Kecamatan Harau Tahun 2017

Pengeluaran Pangan (Rp)	Sampel (rumahtangga)			Persentase (%)
	Koto Tuo	Sarilamak	Taram	
<500.000	5	-	-	8,33
500.000 – 999.999	10	4	4	30,0
1000.000 – 1500.000	3	15	14	53,3
>1500.000	2	1	2	8,33
Total	20	20	20	100

Dari Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 32 rumahtangga responden (53,3%) di Kecamatan Harau pengeluaran pangan rata-rata sebulannya sebanyak Rp. 1.000.000 – 1.500.000,- dengan rincian jumlah di masing masing nagari (Koto Tuo, Sarilamak, dan Taram) yaitu 3 rumahtangga, 15 rumahtangga dan 14 rumahtangga. Sedangkan untuk pengeluaran non pangan dari hasil penelitian diketahui terdapat sebanyak 16 rumahtangga reponden (26,7%) di Kecamatan Harau rata-rata pengeluaran non pangan sebulannya adalah Rp. 1.000.000 – 1.500.000,- dengan rincian jumlah di masing-masing nagari (Koto Tuo, Sarilamak, dan Taram) yaitu 2 rumahtangga, 5 rumahtangga dan 9 rumahtangga. Pengeluaran non pangan rumahtangga sebulan di Kecamatan Harau dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Sebulan di Kecamatan Harau Tahun 2017

Pengeluaran Non Pangan (Rp)	Sampel (rumahtangga)			Persentase (%)
	Koto Tuo	Sarilamak	Taram	
<500.000	12	6	2	23,3
500.000 – 999.999	6	7	5	21,3
1000.000 – 1500.000	2	5	9	26,7
>1500.000	0	2	4	10,0
Total	20	20	20	100

Proporsi pengeluaran pangan rumahtangga

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dengan melihat nilai pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan maka masyarakat akan semakin sejahtera. Kaitan pendapatan/pengeluaran dengan pangsa konsumsi pangan juga dapat dijelaskan dengan hukum Engel. Menurut hukum Engel, pada saat terjadinya peningkatan pendapatan, konsumen akan membelanjakan pendapatannya untuk pangan dengan porsi yang semakin mengecil. Sebaliknya bila pendapatan menurun, porsi yang dibelanjakan untuk pangan semakin meningkat (Soekirman, 2000). Hukum Engel atau koefisien Engel menyebutkan bahwa orang miskin akan membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk pangan. Semakin miskin seseorang maka semakin besar proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk konsumsi makanan atau pangan (BPS Propinsi Sumatera Barat, 2016). Proporsi pengeluaran pangan dan bukan pangan rumahtangga sebulan di Kecamatan Harau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga sebulan di Kecamatan Harau tahun 2017

No	Pengeluaran Rumahtangga	Jumlah (Rp/bulan)					
		Koto Tuo		Sarilamak		Taram	
			%		%		%
1	Pangan	839.999,80	58,5	1.160.000	60,1	1.317.500	52,8
2	Non Pangan	594.999,45	41,5	769.000	39,9	1.180.000	47,2
	Total	1.434.999,20	100	1.929.000	100	2.497.500	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata rata pengeluaran rumahtangga sebulan paling besar yaitu di Nagari Taram (Rp. 2.497.500,-) kemudian disusul oleh Nagari Sarilamak (Rp. 1.929.000,-) dan Nagari Koto Tuo (Rp. 1.434.999,2). Lebih lanjut diketahui secara umum lebih dari separuh total pengeluaran rumahtangga di Kecamatan Harau masih dibelanjakan untuk pangan. Hasil penelitian di tiga nagari diketahui bahwa proporsi pengeluaran pangan paling tinggi berada di Nagari Sarilamak dimana rata-rata rumahtangga responden di Nagari Sarilamak menghabiskan 60,1 % dari total pengeluarannya untuk pangan. Sedangkan proporsi pengeluaran pangan paling rendah berada di Nagari Taram dimana dari total pengeluaran rumahtangga sebulan di Nagari Taram sebanyak 52,8% nya merupakan pengeluaran pangan.

Dalam konteks ketahanan pangan, pengetahuan tentang proporsi atau pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumahtangga merupakan indikator ketahanan pangan rumahtangga yang sangat penting. Hukum Working seperti yang dikutip Pakpahan *et al* (1993) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pengeluaran rumahtangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumahtangga semakin rendah ketahanan pangannya. Sebaran proporsi pengeluaran pangan rumahtangga di Kecamatan Harau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Sebaran proporsi pengeluaran pangan rumahtangga di Kecamatan Harau

Proporsi Pengeluaran Pangan	Sampel (rumahtangga)			Persentase (%)
	Koto Tuo	Sarilamak	Taram	
<50 %	0	2	8	16,7
50-59%	16	5	5	43,3
60-69%	2	6	7	25,0
70-79%	1	5	0	10,0
≥80%	1	2	0	5,0
Total	20	20	20	100

Konsumsi Energi Rumahtangga di Kecamatan Harau

Capaian konsumsi energi di Kecamatan Harau dalam kkal/kapita/hari pada tahun 2017 belum 100 persen. Hasil penelitian menunjukkan capaian konsumsi energi ditiga nagari yang diteliti (Koto Tuo, Sarilamak dan Taram) yaitu 86%, 70% dan 66%, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan masyarakat belum memenuhi secara kuantitas dan masih lemahnya ketahanan pangan di tingkat rumahtangga Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumahtangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, halal, merata, dan terjangkau.

Lebih lanjut Sutrisno (1995) dalam Wahid (2004) menyatakan ada dua komponen penting dalam ketahanan pangan yaitu ketersediaan dan akses terhadap pangan. Pada tingkat rumahtangga ketahanan pangan lebih ditentukan oleh akses terhadap pangan daripada ketersediaannya. Aksesibilitas pangan rumahtangga tercermin dari konsumsi pangan rumahtangga. Ketahanan pangan rumahtangga merupakan suatu

kondisi dimana kebutuhan energi atau tingkat kecukupan energi (TKE) dihitung berdasarkan ratio antara konsumsi dengan kebutuhan yang dianjurkan. Rekomendasi TKE Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) ke X tahun 2013 adalah sebesar 2150 kkal/kap/hari. Konsumsi Energi dan Capaian TKE rumahtangga di Kecamatan Harau dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Konsumsi Energi dan TKE Rumahtangga Responden di Kecamatan Harau

No	Keterangan	Energi (Kkal/hari)					
		Koto Tuo		Sarilamak		Taram	
		Rumah tangga	kapita	Rumah tangga	kapita	Rumah tangga	kapita
1	Konsumsi	7675,3	1854,5	6032.1	1514.5	5773.7	1409.9
2	% TKE		86		70		66

TKE anjuran = 2150 kkal/kapita/hari

Dari hasil penelitian diketahui bahwa capaian TKE paling tinggi berada di Nagari Koto Tuo (86%) kemudian disusul Nagari Sarilamak (70%) dan Nagari Taram (66%). Konsumsi energi masih didominasi oleh padi padian dimana beras masih menjadi sumber utama energi kaborhidrat yang dikonsumsi masyarakat di Kecamatan Harau. Yudaningrum (2011) menyatakan di Indonesia, sumber energi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah beras, sedangkan energi non-beras banyak berasal dari singkong (Yudaningrum, 2011). Capaian TKE di Kecamatan Harau masih rendah dibanding dengan capaian TKE di tingkat Propinsi Sumatera Barat. Konsumsi energi penduduk Sumatera Barat pada tahun 2016 adalah 2340 kkal/kap/hari dengan capaian TKE yaitu 108,8% (BPS Propinsi Sumatera Barat, 2017).

Ketahanan Pangan Rumahtangga di Kecamatan Harau

Untuk mengukur derajat ketahanan pangan rumahtangga digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (kkal) (Jonsson and Toole, 1991 dalam Maxwell and Frankenberger, 1992). Pengukuran derajat ketahanan pangan rumahtangga dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: (1) tahan pangan; (2) rentan pangan; (3) kurang pangan; dan (4) rawan pangan. Tabel 7 menyajikan distribusi rumahtangga menurut derajat ketahanan pangan di tiga nagari di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota.



Tabel 7. Sebaran Kategori tingkat ketahanan pangan rumahtangga di Kecamatan Harau Tahun 2017

Keterangan	Nagari								
	Koto Tuo			Sarilamak			Taram		
	Rata-rata Proporsi pengeluaran Pangan (%)	Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (%)	Jumlah Rumahtangga	Rata-rata Proporsi pengeluaran Pangan (%)	Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (%)	Jumlah Rumahtangga	Rata-rata Proporsi pengeluaran Pangan (%)	Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (%)	Jumlah Rumahtangga
Tahan Pangan Proporsi Pengeluaran Pangan <i>Rendah</i> (<60%), TKE <i>Cukup</i> (>80%)	52,6	96,1	6	50	93	1	40,5	103,5	4
Rentan Pangan Proporsi Pengeluaran Pangan <i>Tinggi</i> (≥60%), TKE <i>Cukup</i> (≥80%)	69,2	134	3	72,6	100,9	3	-	-	-
Kurang Pangan Proporsi Pengeluaran Pangan <i>Rendah</i> (<60%), TKE <i>Kurang</i> (≤80%)	54,2	68,8	10	51,8	69,1	7	50	56,6	9
Rawan pangan Proporsi Pengeluaran Pangan <i>Tinggi</i> (≥60%), TKE <i>Kurang</i> (≤80%)	71	59	1	67,2	58,8	9	62,5	55,4	7
Total			20			20			20

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa ditemukan 17 rumahtangga (28,3%) rawan pangan di Kecamatan Harau. Sementara itu rumahtangga yang tergolong tahan pangan lebih kecil yakni 18,3%. Proporsi terbesar sebanyak 43,3% yaitu kelompok rumahtangga kurang pangan. Kelompok ini menurut kriteria yang ditetapkan merupakan kelompok yang secara ekonomi (pendekatan diproksi dari pangsa pengeluaran pangan) termasuk kelompok mampu, namun dari sisi konsumsi energi belum memenuhi syarat kecukupan. Oleh karena itu penyadaran dan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi perlu mendapat prioritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan wilayah belum menjamin ketahanan pangan di tingkat rumahtangga dan individu. Ketersediaan energi di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 adalah 4019 kkal/kapita/hari (BPS Propinsi Sumatera Barat, 2017). Jika dibanding dengan rekomendasi ketersediaan energi WNPG X tahun 2012 yaitu 2400 kkal/kapita/hari maka tingkat ketersediaan energi di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 mencapai 167,5%. Meski tingkat ketersediaan energi telah diatas angka kecukupan gizi anjuran namun masih ditemukan rumahtangga tidak tahan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa ditingkat mikro (rumahtangga/individu) akses pangan lebih menentukan daripada ketersediaannya

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Pengeluaran pangan masih mendominasi pengeluaran rumahtangga di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Proporsi pengeluaran pangan tertinggi yaitu di Nagari Sarilamak sebesar 60,1% dan terendah yaitu di Nagari Taram sebesar 52,8%. Capaian konsumsi energi rumahtangga di Kecamatan Harau belum 100%. Capaian konsumsi pangan dalam kapita per hari tertinggi yaitu di Nagari Koto Tuo 86% (1854,5 kkal) dan terendah di Nagari Taram 66% (1409,9 kkal)
2. Sebaran tingkat ketahanan pangan rumahtangga di Kecamatan Harau antara lain terdapat sebanyak 18,3% rumahtangga tergolong tahan pangan, 10% rumahtangga tergolong rentan pangan, 43,3% rumahtangga tergolong kurang pangan dan 28,3% rumahtangga tergolong rawan pangan.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan wilayah belum menjamin ketahanan pangan di tingkat rumahtangga. Pada rumahtangga aksesibilitas pangan lebih menentukan daripada ketersediaan pangan. Oleh karena itu untuk mewujudkan ketahanan pangan ditingkat rumahtangga maka perbaikan akses pangan rumahtanggaperlu dilakukan dimana salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah perbaikan tingkat pendapatan rumahtangga.

REFERENSI

- BPS Kabupaten Limapuluh Kota. 2015. *Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka 2015*. http://limapuluhkotakab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Lima-Puluh-Kota-Dalam-Angka-2015.pdf. (akses 20 Mei 2016).
- BPS Kabupaten Limapuluh Kota. 2015. *Kecamatan Harau Dalam Angka 2015*. http://limapuluhkotakab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Harau-Dalam-Angka-2015.pdf (akses 20 Mei 2016).
- BPS Sumatera Barat. 2015. *Sumatera Barat dalam Angka 2016*. <http://sumbar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/154> (akses 26 Mei 2016).
- BPS Sumatera Barat. 2017. *Sumatera Barat dalam Angka 2016*. <http://sumbar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/154> (akses 26 Agustus 2017).
- BPS Sumatera Barat. 2016. *Pola Konsumsi Makanan Penduduk Sumatera Barat*. BPS Propinsi Sumatera Barat.
- Maxwell, S. et al. 2000. *Household food security : A conceptual Review International, Food Policy Research security*
- Pakpahan, et al. 1993. *Penelitian Tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Monograf Series No. 14. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Pakpahan, A, P; Saliem dan S.H. Suhartini. 1993. *Penelitian Tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Petanian. Bogor.
- Pakpahan. 2012. *Pembangunan Sebagai Pemerdekaan, Pemikiran untuk Membalik Arus Sejarah Pembangunan Nasional*. Penerbit GAPPERINDO. Jakarta.



Soekirman. 2000. “Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat”.
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Yudanigrum, Agnes. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi Fakultas Pertanian Sebelas Maret. Surakarta.